

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019

 DOI :

 E-ISSN :



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe TSTS*

23 – 40

Efforts to Improve Social Science Learning Outcomes Using the TSTS Type Cooperative Learning Model

Artikel dikirim :

20- 02 - 2019

Artikel diterima :

22 - 03 - 2019

Artikel diterbitkan :

24 - 03 - 2019

 Dwi Mutiara Sarie¹, Fidya Arie Pratama², & Hadzky Shafa Hafizah³

 Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²IAI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

³PGRI Mayung Cirebon, Indonesia

 Email : ¹Mutiaradwi889@gmail.com, ²fidyaarie@gmail.com, ³hadzkyshafa@gmail.com

Kata Kunci:

Hasil belajar,
Pengetahuan Sosial,
Cooperative Learning,
TSTS

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang dihadapi siswa SDN kelas IV dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS, dimana proses pembelajaran dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah, selain itu kurangnya aktivitas belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam merumuskan serta memecahkan permasalahan yang tentunya siswa tidak mendalami materi ajar yang dilaksanakan. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model John Elliot. Model penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktiitas diskusi siswa, sikap ilmiah rasa ingin tahu dan berpikir terbuka siswa, dan pemahaman hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai aktivitas, sikap ilmiah, dan pemahaman hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Hasil perolehan nilai rata-rata aktivitas belajar diskusi siswa pada siklus I sebesar 2,63, siklus II sebesar 2,95, dan siklus III sebesar 3,46. Nilai rata-rata sikap ilmiah siswa yang diperoleh setiap siklusnya yaitu pada siklus I sebesar 2,36, siklus II sebesar 3,13, dan pada siklus III sebesar 3,5. Sedangkan nilai rata-rata pemahaman hasil belajar siswa yang diperoleh setiap siklusnya yaitu pada siklus I sebesar 56,71, siklus II sebesar 78,35, dan siklus III sebesar 88,96. Berdasarkan

keberhasilan penelitian ini, penulis merekomendasikan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* kepada para guru sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan aktivitas, sikap ilmiah, dan pemahaman hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS.

Keywords:

Learning outcomes,
Social Knowledge,
Cooperative Learning,
TSTS

Abstract: This research is motivated by the problems faced by SDN grade IV students in the learning process, especially social studies learning, where the learning process is carried out only by using the lecture method, besides the lack of learning activities that provide opportunities for students to formulate and solve problems which of course students do not explore teaching material. which is implemented. This research method uses Classroom Action Research (PTK) with a John Elliot model design. This research model consists of four stages, namely the planning, implementation, observation, and reflection stages. Based on the research results, it can be concluded that student discussion activities, scientific attitudes of students' curiosity and open thinking, and understanding of student learning outcomes have increased, this can be seen from the increase in the value of activity, scientific attitudes, and understanding of student learning outcomes in each cycle. The results of the average value of students' discussion learning activities in the first cycle was 2.63, the second cycle was 2.95, and the third cycle was 3.46. The average value of students' scientific attitudes obtained in each cycle is 2.36 in the first cycle, 3.13 in the second cycle, and 3.5 in the third cycle. While the average value of understanding student learning outcomes obtained in each cycle is 56.71 in cycle I, 78.35 in cycle II, and 88.96 in cycle III. Based on the success of this study, the authors recommend the Two Stay Two Stray Type of Cooperative Learning Model to teachers as an alternative in an effort to increase activity, scientific attitudes, and understanding of student learning outcomes, especially in social studies learning.

Copyright © 2019 ARJI : Action Research Journal Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini menjadi tantangan yang sangat berat bagi siswa untuk tanggap dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang seringkali berubah-ubah. Pendidikan menjadi suatu sarana yang sangat penting sebagai pondasi yang mampu mendirikan cita-cita yang menjulang tinggi. Kedudukan dan peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum serta pembelajaran secara proposional dikelas maupun diluar kelas menjadi kunci utama pengembangan serta tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Guru diharuskan mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi setiap proses pembelajaran.

Ketentuan umum dalam UU SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

John Dewey (Sagala, 2008: 3) mengemukakan pendapatnya : 'Bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya'. Pendidikan mengacu pada proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar guru dengan siswa yang memungkinkan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa mampu berpartisipasi membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan berpikir rasional sesuai porsinya.

Proses belajar merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang dalam hal kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik.

Belajar menurut pandangan B.F Skinner 1958 (Sagala, 2008: 14): 'Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun'. Untuk mewujudkan terciptanya suatu pembelajaran yang ideal, salah satu peran yang harus dimiliki guru adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik demi mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pengelolaan kelas ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal di dalam kelas bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu pembelajaran yang berperan penting dan dilaksanakan disekolah adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS dapat menumbuh kembangkan rasa nasionalisme juga berjiwa sosial. Memperhatikan tujuan dan esensi IPS, sebaiknya penyelenggaraan IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemamparan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan memiliki kepekaan sosial. Untuk itu pembelajaran IPS tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja, melainkan guru dituntut memadukan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara proposional. Namun kondisi belajar mengajar di

kalangan sekolah dasar masih diwarnai dengan penggunaan metode konvensional (ceramah). Masih sedikit pembelajaran yang mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya para guru menerapkan strategi pembelajaran dengan baik serta sesuai dengan karakteristik siswa, penyampaian materi ajar yang monoton menimbulkan dampak pada siswa menjadi kurang semangat dan malas belajar.

Hal ini dapat kita saksikan di kehidupan sekitar kita berdasarkan fakta karakteristik siswa dan hasil observasi peneliti bahwa peserta didik masih bersifat pasif atau masih bersifat disuapi dalam menerima materi saat mengikuti pembelajaran di kelas. Tidak dapat dipungkiri apabila seorang guru yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakannya dalam mengajar hanya mengandalkan satu model pembelajaran saja tanpa adanya variasi dari waktu ke waktu. Ini mengakibatkan kesempatan siswa untuk aktif dalam mengeluarkan pendapat, serta hasil belajar siswa maupun daya menyimak informasinya cenderung kurang.

Terlihat ketika siswa berada dalam suatu kelas pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung memiliki pandangan yang kosong. Siswa memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi namun tidak bisa menjawab pertanyaan yang guru ajukan pada siswa tersebut. Selain itu juga masalah yang ditemukan peneliti adalah siswa hanya menulis apa yang guru tulis dipapan tulis, dalam artian motivasi belajar mereka sangatlah kurang yang tidak bisa mencari sumber-sumber lain untuk referensi belajarnya, melainkan hanya menulis materi seadanya. Hal lainnya terlihat siswa mengikuti pembelajaran sambil corat-coret dibangku maupun dibuku tulisnya yang memungkinkan siswa tersebut merasa jenuh dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Tentunya hal tersebut berdampak pada peserta didik tersebut menjadi kurangnya minat belajar dan mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun kurang memuaskan, terbukti ketika peneliti mendapat sampel nilai siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV terhadap konsep Perkembangan Teknologi dengan nilai rata-rata 6.5. Maka dari itu diperlukan suatu strategi belajar mengajar untuk menangani masalah tersebut. Dalam menyelesaikan masalah ini penulis akan mencoba melakukan penelitian kualitatif pada kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan Model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* dalam mata pelajaran IPS terhadap konsep perkembangan teknologi. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi.

Maka dari itu, sebuah alasan peneliti melakukan penelitian untuk menerapkan model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan proses belajar memikirkan sesuatu yang beralasan berdasarkan teori serta penemuan yang realita yang memungkinkan siswa untuk mampu mengeluarkan pendapatnya dengan baik dan benar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Yang mana dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray*, siswa akan belajar mandiri serta memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan dengan teman sekelompoknya dengan mendiskusikan permasalahan menggunakan teman kelompok lain sebagai sumber belajarnya..

METODE

Kegiatan penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan pencarian atau penyelesaian atas masalah yang ditemukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengukuran, menganalisis

data yang telah terkumpul, mensintesis, membandingkan, menghubungkan dan menafsirkan. Kegiatan penelitian akan terlaksana dengan baik apabila dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan dengan menggunakan metode penelitian yang tepat. Karena menentukan metode yang akan digunakan akan menggambarkan rancangan penelitian yang akan dilaksanakan, baik itu langkah-langkah penelitian, waktu penelitian, sumber data, data apa yang akan dikumpulkan, dan bagaimana mengumpulkan serta mengolah data tersebut.

Metode Penelitian yang peneliti pilih pada penelitian ini yaitu menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK termasuk kedalam pendekatan kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dengan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau kejadian, aktivitas, sikap, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Jadi pendekatan kualitatif sangat tepat dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi atas masalah yang ditemukan peneliti yang terjadi dalam kelas. Tahapan-tahapan dalam PTK terdiri dari Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Ke empat tahapan ini membentuk siklus yang harus dilalui secara beruntun yang mencakup penyusunan putaran kegiatan perencanaan sampai dengan refleksi. Tujuan dari PTK adalah memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan terus menerus selama kegiatan berlangsung. Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila tidak ada kolaborasi atau kerjasama yang baik antara guru sebagai peneliti dengan siswa sebagai objek penelitian. Untuk menciptakan kolaborasi yang baik dilakukan dengan membuat perencanaan penelitian mulai dari desain penelitian, mengidentifikasi subjek yang akan diteliti, menentukan instrumen dan teknik pengumpulan data.

Desain dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti gunakan adalah model John Elliot. Desain PTK John Elliott menggambarkan pelaksanaan yang terdiri atas tiga siklus dengan setiap siklusnya terdiri atas tiga tindakan, dari setiap tindakan akan menghasilkan tindakan berikutnya, manakala dalam tindakan sebelumnya terdapat kelemahan maka dilakukan refleksi.

Sebagai upaya agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan diuraikan mengenai istilah tersebut dengan jelas pada halaman berikut. 1) Aktivitas belajar merupakan kondisi dimana siswa menjalankan proses perubahan baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aktivitas belajar ditandai dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang menghasilkan perubahan pada tingkat perkembangan siswa. Namun aktivitas yang akan dijadikan fokus penelitian adalah aktivitas diskusi. 2) Sikap ilmiah yaitu sikap yang muncul dengan ditandai adanya kemampuan dalam mencari fakta-fakta, data, dan menghasilkan konsep. Peneliti akan memfokuskan sikap ilmiah siswa pada rasa ingin tahu siswa (sikap yang muncul atas minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan berbagai indera untuk mengeksplorasi pemahamannya), dan sikap ilmiah berpikir terbuka (sikap ilmiah siswa yang dapat terbuka dalam memberikan kritik, saran, maupun kemampuan dalam mendeskripsikan pemecahan suatu masalah).

Pemahaman hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang lebih mengarah pada evaluasi akhir kemampuan siswa dalam memahami konsep perkembangan teknologi. Hasil belajar siswa yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah berbentuk soal yang terdiri dari beberapa ranah kognitif diantaranya C1 tentang pengetahuan, C2 tentang pemahaman, C3 tentang penerapan, dan C4 tentang analisa dengan kemampuan membandingkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

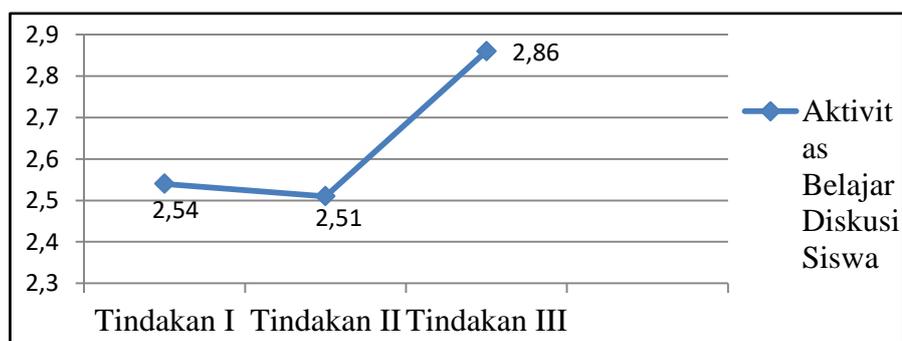
1. Aktivitas belajar siswa

Pada pelaksanaan penelitian di SDN 1 Buyut, pada siklus I penilaian aktivitas belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam berdiskusi, dan aktivitas siswa dalam bertamu ke

kelompok lain serta melaporkan hasil tamunya dari kelompok lain ke kelompok asal mereka. Pembentukan kelompok siswa untuk dapat melakukan aktivitas diskusi tersebut guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen berdasar jenis kelamin. Namun siswa begitu menolak pembagian kelompok ini sehingga siswa tidak mau duduk dengan kelompok yang sudah ditentukan. Namun guru berinisiatif lain yaitu bekerjasama dengan guru kelas dan berdiskusi untuk menentukan kelompok siswa berdasarkan kognitif siswa yang berbeda-beda. Sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kognitif tinggi dan rendah. Dengan pembentukan kelompok seperti ini secara garis besar siswa sudah menerima namun masih ada beberapa siswa yang menolak dengan alasan satu kelompok dengan siswa yang nakal dan suka menjahili temannya. Namun guru berusaha memberikan penguatan berupa motivasi kepada siswa tersebut agar bisa bekerjasama sebagai tim dalam kelompoknya.

Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk kembali berkelompok dan membagikan LKS untuk dikerjakan oleh setiap kelompok agar melakukan diskusi. LKS yang diberikan kepada setiap kelompok berisi materi yang berbeda-beda. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa benar-benar akan berusaha mengerjakan LKS dengan kerjasama kelompoknya sendiri dan tidak bisa melihat pekerjaan kelompok lain.

Selain LKS yang berisi materi berbeda-beda, usaha guru untuk membangkitkan aktivitas diskusi siswa tidak sampai disitu. Guru juga membimbing setiap kelompok secara bergiliran dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengawasi siswa dalam diskusi karena apabila siswa diawasi oleh gurunya, maka siswa akan berusaha berkontribusi dengan kelompoknya, selain itu membimbing kelompok siswa juga dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan persepsi siswa dalam mengisi LKS, sehingga dengan bantuan guru, siswa diarahkan kepada maksud dan tujuan dari pertanyaan yang ada pada LKS. Adapun peningkatan aktivitas belajar diskusi siswa dapat dilihat pada grafik dihalaman selanjutnya.

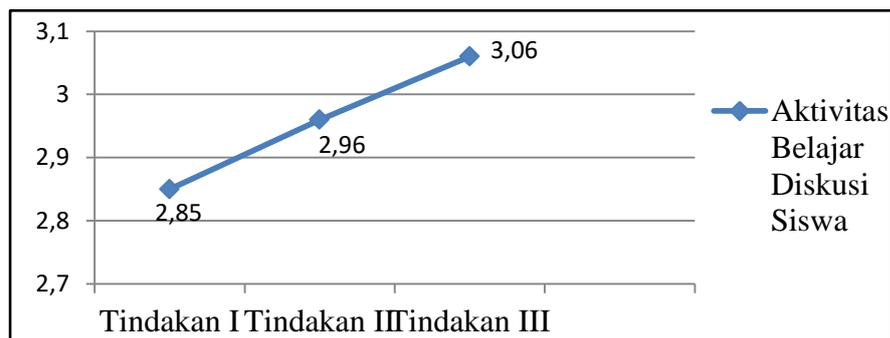


Gambar 1.
Fluktuasi Aktivitas Diskusi Siklus I

Pada siklus II tahap kegiatan kelompok masih diwarnai dengan ada beberapa siswa yang mengeluh pembagian kelompok secara heterogen berdasar tingkat kognitif siswa, dimana pada kelompok yang beranggotakan siswa yang nakal tidak merasa nyaman karena suka dijahili oleh siswa tersebut. Melihat hal tersebut guru memberikan teguran kepada siswa yang suka mengganggu siswa lain, teguran tersebut dilakukan untuk peringatan sebagai kesempatan pertama apabila mengganggu siswa yang lain, namun apabila siswa tersebut mengganggu siswa yang lainnya lagi, maka guru bersikap tegas

akan memberikan sanksi kepada siswa tersebut agar menjadi contoh kepada siswa yang lainnya jangan sampai meniru siswa tersebut.

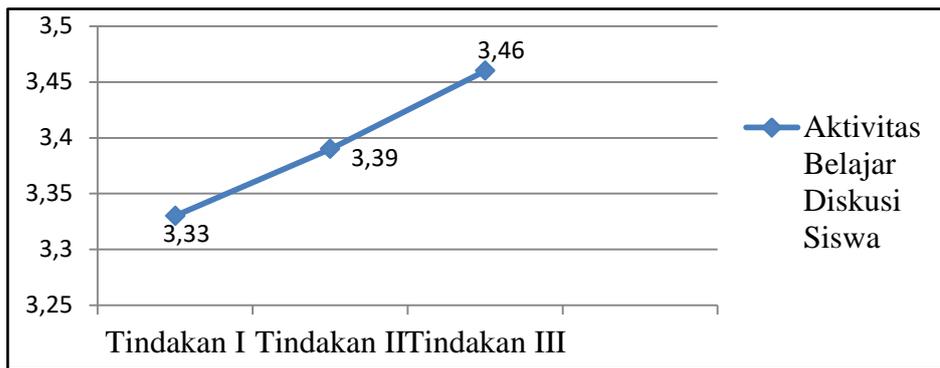
Selain itu didalam kegiatan kelompok terlihat ada kelompok yang berseturu berebutan dalam mengisi LKS, sudah terbayangkan sebelumnya kegiatan kelompok pasti selalu didominasi oleh ketua kelompok saja dan yang lainnya hanya ikut mendapatkan nilai saja. Namun guru menyiasati hal tersebut dengan memberikan pengarahan kepada siswa tersebut sehingga diharuskan bagi setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan harus bergantian dalam mengisi LKS. Namun secara keseluruhan kegiatan diskusi siswa pada siklus II sudah meningkat. Adapun peningkatan perolehan nilai rata-rata setiap tindakan pada siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2
Fluktuasi Aktivitas Diskusi Siswa Siklus II

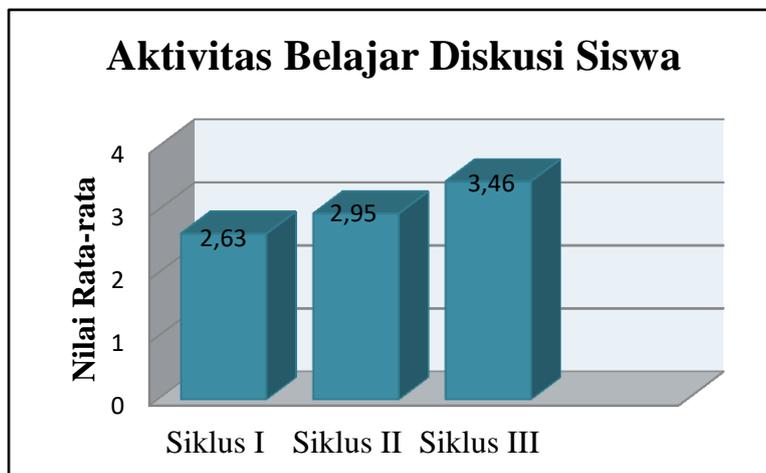
Fluktuasi aktivitas belajar siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya mengalami peningkatan secara bertahap. Hal itu disebabkan siswa mulai menyukai kegiatan berkelompok, dimana siswa menganggap kegiatan kelompok itu bisa saling membantu dalam mengerjakan LKS, namun pada dasarnya kegiatan kelompok adalah untuk menekankan siswa agar bisa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang diajukan.

Dalam proses pengerjaannyapun terlihat siswa sibuk dengan kelompoknya sendiri, selain itu siswa juga bergiliran dalam mengisi LKS sehingga siswa terlihat mengikuti kegiatan diskusi kelompok dengan baik. Hal tersebut terjadi karena guru memberikan penghargaan setiap diakhir pertemuan atau setiap tindakan, bagi tiga kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan berupa bintang. Dan ternyata penghargaan bintang tersebut sangat diminati oleh siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan diskusi dalam kelompoknya dengan baik. Dengan demikian kegiatan diskusi siswa pada siklus III mengalami peningkatan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Adapun data peningkatan aktivitas belajar siswa dalam berdiskusi dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 3
Fluktuasi Aktivitas Belajar Diskusi Siswa Siklus III

Fluktuasi aktivitas belajar dalam diskusi siswa mengalami peningkatan yang bertahap. Hal tersebut terjadi karena pada siklus III siswa sudah benar-benar mengikuti kegiatan diskusi kelompok dengan optimal, terlihat ketika siswa melakukan diskusinya dengan teman satu kelompoknya tercipta rasa bertanggung jawab antara siswa yang menimbulkan kepercayaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS, selain itu siswa terlihat saling menghargai satu sama lainnya, terlihat siswa bergantian dalam mengisi LKSnya. Adapun data hasil akumulasi dari seluruh siklus dalam setiap tindakan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dalam berdiskusi dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4
Nilai Rata-rata Aktivitas Belajar Diskusi Siswa Setiap Siklus

Fluktuasi aktivitas belajar diskusi siswa dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan penelitian bukan hanya menekankan siswa untuk menyelesaikan atau mengisi LKS saja, melainkan dalam penelitian ini menekankan siswa untuk memahami apa yang didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing serta masing-masing anggota kelompok diharuskan menguasai materi yang tersampaikan pada LKS. Maka untuk bisa menguasai materi yang ada pada LKS tersebut, semua siswa

diharuskan ikut berkontribusi serta berpartisipasi aktif dalam bekerjasama dan mengisi LKS bersama dengan teman kelompoknya.

2. Sikap Ilmiah Siswa

Pada pelaksanaan penelitian di SDN 1 Buyut, penilaian sikap ilmiah yang akan diteliti ada dua macam, diantaranya sikap ilmiah rasa ingin tahu siswa yang menunjukkan minat pada materi pembelajaran dan mengajukan pertanyaan serta tidak mengganggu temannya. Sedangkan sikap ilmiah berpikir terbuka siswa menunjukkan dapat menjelaskan permasalahan dan dapat memberikan ide, kritik maupun saran untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan.

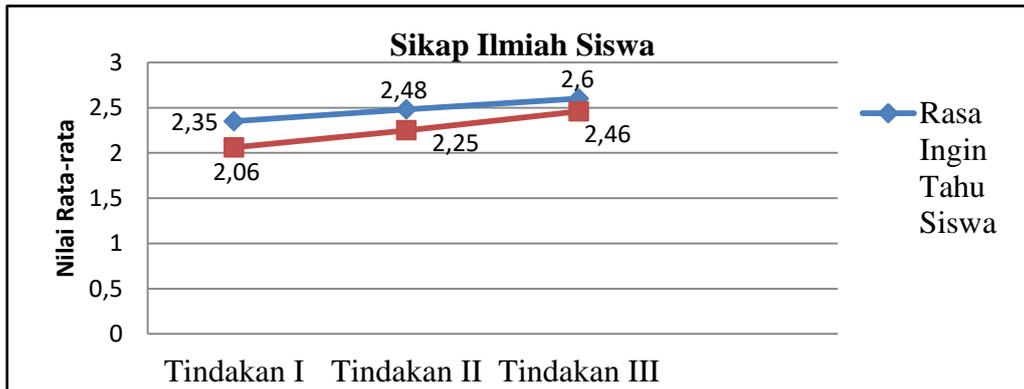
Pada saat pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar siswa dapat membentuk pengetahuan awal terlebih dahulu sehingga pengetahuan siswa dalam belajar menjadi terarah pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun terlihat siswa bersifat pasif daat dilakukan tanya jawab, hanya beberapa siswa yang diketahui memiliki tingkat kognitif tinggi yang ikut serta dala melakukan tanya jawab bersama guru. Melihat hal tersebut guru berusaha memberikan motivasi kepada siswa yang diam saja tanpa berani bicara dengan cara memberikan nasihat agar siap dalam pembelajaran dan ketika yang lainnya aktif berbicara, maka siswa yang terdiam juga harus dibiasakan untuk aktif berbicara.

Guru berusaha mengkondisikan siswa dengan memberikan peringatan kepada siswa yang bermain-main untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. ketika guru memberikan peringatan kepada siswa, tentunya siswa langsung mengkondisikan diri untuk duduk siap karena siswa pada saat itu segan dengan sosok guru baru yang pada saat itu sebagai peneliti. Setelah guru memberikan beberapa pertanyaan yang memancing minat siswa dalam belajar, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum dimengerti siswa kepada guru.

Melihat siswa yang kurang aktif mengikuti tanya jawab bersama guru, maka guru memberdayakan media gambar untuk memperjelas materi yang bersifat abstrak bagi siswa menjadi materi yang konkrit. Sehingga siswapun lama-kelamaan ikut berpartisipasi dalam melakukan tanya jawab bersama guru. Dengan melakukan tanya jawab ini akan memunculkan sikap ilmiah rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti berlangsungnya pembelajaran.

Pada saat guru menunjukkan media gambar kepada siswa, guru melakukan tanya jawab terkait permasalahan yang ada pada gambar, sehingga siswa berpikir untuk menemukan masalah apa yang terjadi pada gambar yang ditunjukkan oleh guru, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan inti permasalahan yang ada pada gambar yang ditunjukkan, setelah ditemukan permasalahan apa yang terjadi, guru memberikan kesempatan lagi kepada siswa untuk mengemukakan ide apa yang sekiranya dapat mengatasi permasalahan yang diajukan, setelah siswamenyampaikan idenya, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kritik atau saran sebagai solusi dari permasalahan yang diajukan. Namun hanya beberapa siswa saja yang mengikuti pembahasan sebuah permasalahan yang diajukan guru, namun setelah melihat beberapa siswa yang ikut aktif mengeluarkan pendapatnya, ternyata lama-lama siswa yang lainnyapun ikut memberikan pendapatnya juga. Hal ini akan menunjukkan sikap ilmiah berpikir terbuka siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

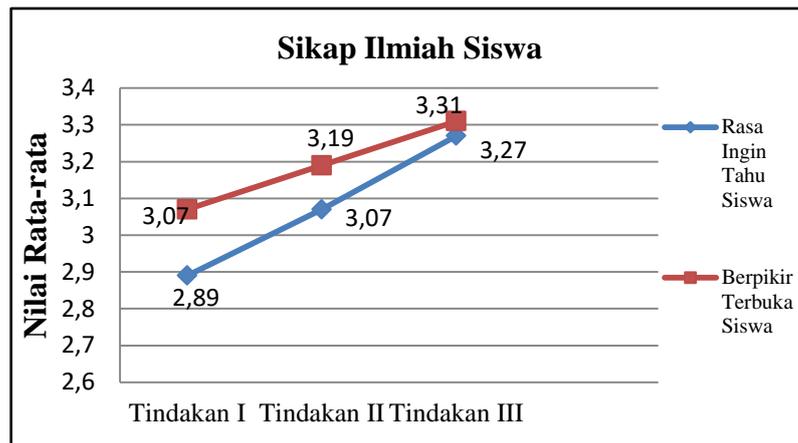
Kegiatan tanya jawab juga dilakukan pada tahap formalisasi menjelang tahap evaluasi dan penghargaan. Dimana pada tahap itu guru melakukan tanya jawab kembali terkait materi yang belum dimengerti oleh siswa. Maka pada tahap ini guru memberikan sebuah permasalahan kembali untuk dipecahkan bersama oleh siswa dan guru berperan sebagai fasilitator siswa. Maka dengan melakukan kegiatan tersebut akan menghasilkan munculnya sikap ilmiah yang menunjukkan rasa ingin tahu siswa dan sikap ilmiah berpikir terbuka siswa. Adapun data dari hasil penilaian rata-rata sikap ilmiah rasa ingin tahu dan berpikir terbuka siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 5.
Fluktuasi Sikap Ilmiah Siswa Siklus I

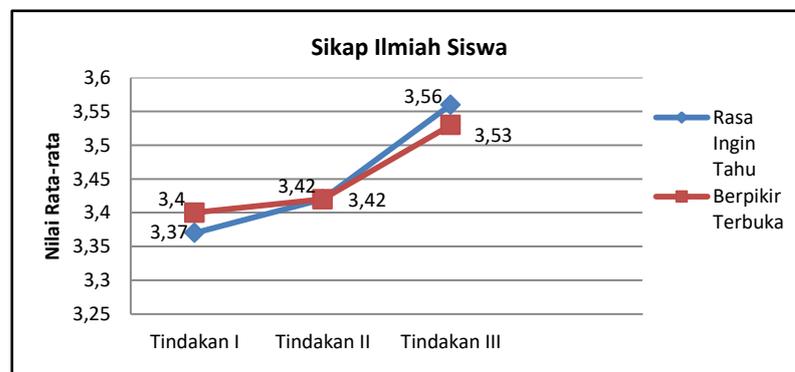
Fluktuasi sikap ilmiah siswa dalam menunjukkan rasa ingin tahu mengalami peningkatan secara bertahap. Hal itu disebabkan siswa merasa senang saat melakukan tanya jawab dengan guru mengenai pertanyaan yang diajukan guru, siswa antusias memberikan pendapatnya serta antusias mengajukan pertanyaan kepada guru. Sedangkan sikap ilmiah dalam menunjukkan berpikir terbuka juga mengalami peningkatan yang bertahap. Hal tersebut disebabkan siswa terpancing untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam memberikan komentar, ide gagasan pemecahan masalah, kritik dan saran untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan oleh guru.

Dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa yang lain, semua siswa akan terbawa aktif mengeluarkan komentarnya terhadap permasalahan yang diajukan. Jawaban siswa bervariasi, ada yang asal menjawab dan ada yang benar-benar menjawab berdasarkan pemikirannya. Siswa aktif dalam mengeluarkan pendapatnya terhadap penyelesaian permasalahan, karena guru juga memberikan penghargaan bintang kepada siswa yang dapat memberikan komentar yang benar. Sehingga siswa terpancing untuk bisa berpikir terbuka dalam penyelesaian permasalahan yang diajukan. Adapun data peningkatan sikap ilmiah rasa ingin tahu dan berpikir terbuka siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



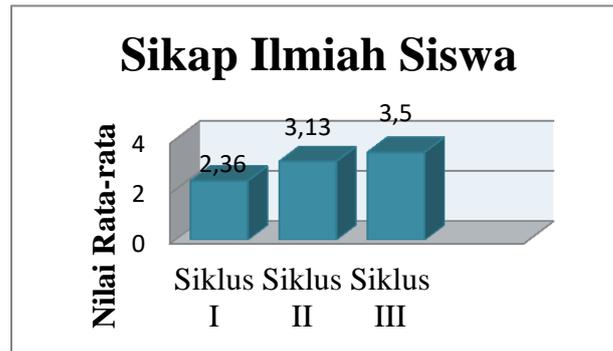
Gambar 6.
Fluktuasi Sikap Ilmiah Siswa Siklus II

Fluktuasi sikap ilmiah siswa dalam menunjukkan rasa ingin tahu dan berpikir terbuka mengalami peningkatan secara bertahap. Hal tersebut disebabkan siswa sudah mulai berani dalam berpartisipasi aktif menunjukkan keberaniannya dalam mengajukan pertanyaan serta menanggapi pertanyaan guru, selain itu siswa juga sudah bisa berkontribusi ikut berperan dalam memberikan komentar, ide pemecahan permasalahan, kritik dan saran untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan. Adapun data peningkatan sikap ilmiah yang menunjukkan rasa ingin tahu dan berpikir terbuka siswa dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 7.
Fluktuasi Sikap Ilmiah Siswa Siklus III

Fluktuasi sikap ilmiah rasa ingin tahu dan berfikir terbuka siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan siswa sudah bisa berpartisipasi aktif menunjukkan keberaniannya dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu siswa juga sudah bisa berkontribusi aktif memberikan komentar, ide pemecahan masalah, kritik dan saran untuk mencari solusi dari permasalahan yang diajukan. Adapun data hasil akumulasi dari seluruh siklus dalam setiap tindakan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dalam berdiskusi dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



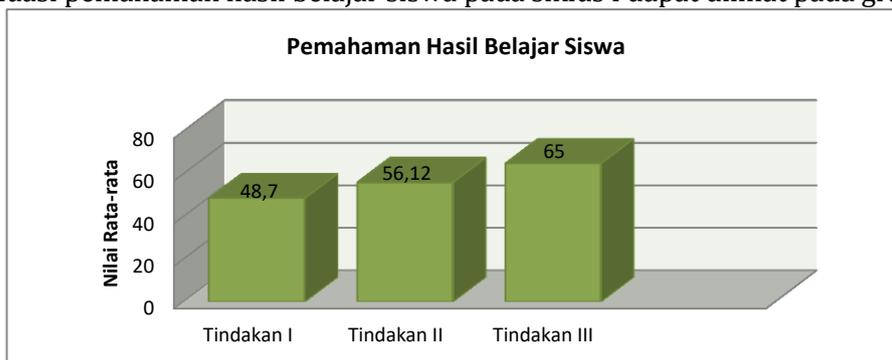
Gambar 8.

Nilai Rata-rata Sikap Ilmiah belajar Siswa Setiap Siklus

Fluktuasi sikap ilmiah siswa dalam menunjukkan rasa ingin tahu dan berpikir terbuka mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan siswa sudah bisa ikut berpartisipasi serta berkontribusi aktif dalam menunjukkan keberaniannya untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan komentar, menyampaikan ide pemecahan permasalahan, kritik dan saran untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan.

3. Pemahaman Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan kegiatan bertamu, guru juga melakukan tanya jawab kembali terkait materi yang belum dimengerti oleh siswa, dengan demikian pemahaman siswa akan materi yang belum dimengertinya dapat dicurahkan pada saat tanya jawab tersebut, sehingga guru juga menyempatkan waktu untuk membahas kembali materi yang belum dimengerti oleh siswa. Selanjutnya guru juga berusaha membimbing siswa dalam membuat kesimpulan agar siswa benar-benar memahami materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru melakukan evaluasi untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun data nilai evaluasi pemahaman hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



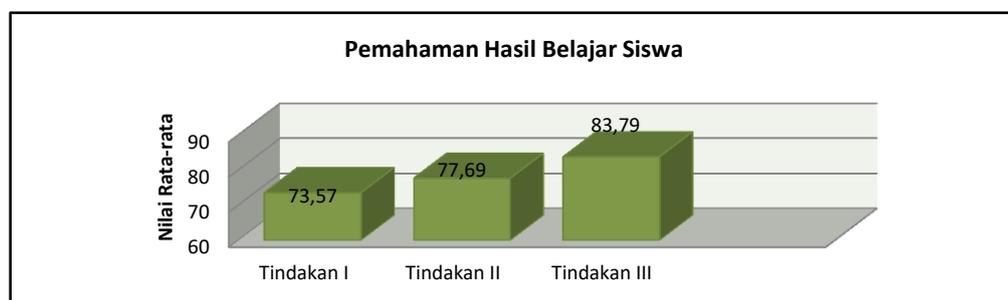
Gambar 9.

Fluktuasi Pemahaman Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari data diatas terlihat peningkatan pemahaman hasil belajar siswa dari setiap tindakan secara bertahap. Namun peningkatan pemahaman hasil belajar siswa belum sepenuhnya baik, terlihat perolehan nilai rata-rata pemahaman hasil belajar siswa masih

belum mencapai KKM yang ditetapkan disekolah, namun meskipun demikian perolehan nilai rata-rata pada setiap tindakannya mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata dibawah KKM terjadi karena siswa lebih konseptual terhadap buku sumber padahal siswa tidak memahami apa yang ada didalam buku sumber tanpa membaca penjelasan yang ada pada buku, selain itu penjelasan yang ada buku juga relatif terbatas. Selain itu pembelajaran yang bersifat konvensional yang mengakibatkan pemahaman siswa dalam menerima materi kurang maksimal.

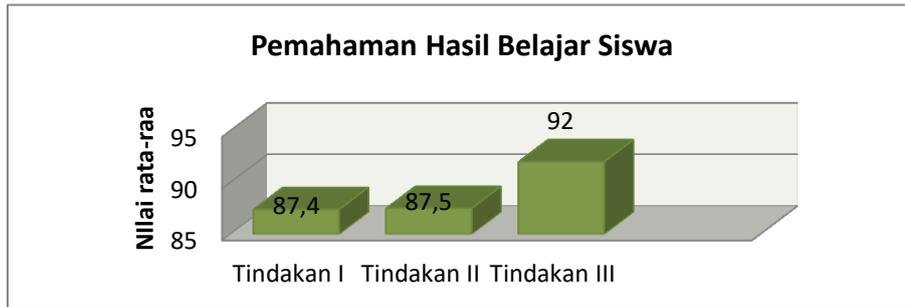
Dengan dilakukannya tanya jawab kembali terkait materi yang belum dimengerti siswa, akan mengingatkan kembali materi yang baru saja dilaksanakan kepada siswa agar siswa benar-benar paham atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan, akan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Adapun data hasil evaluasi pemahaman hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 10.
Fluktuasi Pemahaman Hasil Belajar Siswa Siklus II

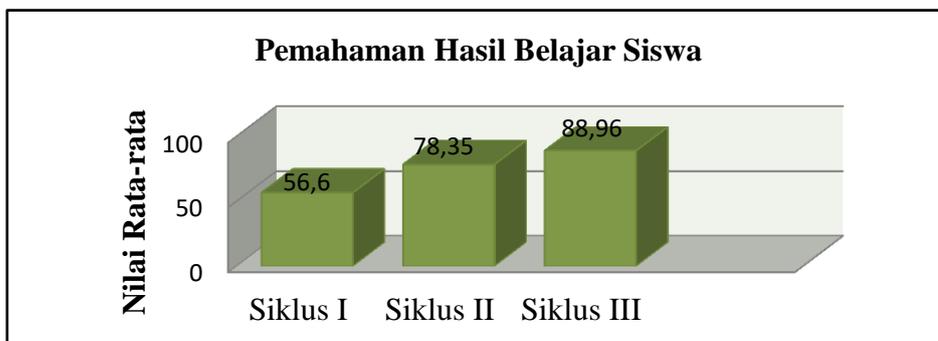
Pada siklus III, guru berusaha mengalihkan perhatian siswa dengan melakukan permainan terlebih dahulu pada saat memasuki awal pembelajaran. Dan ternyata siswa sangat antusias mengikuti permainan tersebut, terlihat siswa mengikuti instruksi guru dengan melakukan permainan yang guru instruksikan. Dengan demikian perhatian siswa sudah terpancing dan siap mengikuti pembelajaran. Guru kemudian melakukan tanya jawab bersama siswa guna menumbuhkan pengetahuan awal siswa dengan apersepsi. Siswa menjadi terarah pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan melakukan kegiatan tanya jawab tersebut siswa akan lebih paham akan maksud dan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melakukan tanya jawab tersebut dengan siswa dan guru lebih memusatkan tanya jawab kepada siswa yang masih belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar membangkitkan minat siswa yang masih kurang aktif sehingga siswa tersebut dapat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru juga melakukan tanya jawab kembali seputar materi yang belum dimengerti oleh siswa, hal ini dilakukan agar siswa mengingat kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dari sini siswa bisa membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun data hasil evaluasi pemahaman hasil belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 11.
Fluktuasi Pemahaman Hasil Belajar Siswa Siklus III

Berdasarkan data pada grafik diatas, bahwa pemahaman hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan yang bertahap. Namun pada tindakan ketiga pemahaman hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal itu dilatarbelakangi oleh kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran dimana pada kegiatan awal guru berusaha memberikan permainan yang menarik perhatian dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran serta minat belajar siswa. Hal lainnya adalah keadaan siswa termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena siswa ingin mendapatkan penghargaan berupa bintang yang diberikan oleh guru kepada kelompok siswa yang mendapat perolehan nilai tertinggi, sehingga siswa lebih menguasai materi pembelajaran dan mengingat pada saat melakukan evaluasi. Maka dari itu hasil belajar mereka semakin meningkat. Adapun data hasil akumulasi dari seluruh siklus dalam setiap tindakan nilai rata-rata evaluasi pemahaman hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 12.
Nilai Rata-rata Evaluasi Pemahaman Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Berdasarkan data pada grafik diatas menunjukkan bahwa pemahaman hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diambil dari data rata-rata setiap tindakan pada setiap siklus. Peningkatan terjadi secara bertahap, walaupun peningkatan pada setiap tindakan dalam setiap siklus terkadang tidak begitu drastis. Namun hal tersebut dilatarbelakangi kesiapan belajar siswa dalam belajar, sikap guru yang tegas kepada siswa sehingga siswa tidak bermain-main lagi dalam mengikuti pembelajaran, permainan yang dilakukan pada tahap awal untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, dan motivasi belajar siswa yang tinggi dengan adanya pemberian penghargaan

berupa bintang untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu dengan dilakukannya refleksi pada setiap siklus yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang sebelumnya terjadi agar tidak terjadi kembali dipertemuan selanjutnya.

SIMPULAN

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS terhadap konsep perkembangan teknologi dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* terhadap konsep Perkembangan Teknologi di SDN kelas IV mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut tergambar dalam peran aktif siswa dalam berkontribusi serta berpartisipasi dalam melakukan kegiatan diskusi bersama kelompoknya, sikap saling menghargai teman dalam satu kelompoknya, serta dalam melakukan kegiatan bertamu dan melaporkan hasil tamunya ke kelompok asal mereka dengan baik. Adapun secara rinci peningkatan aktivitas belajar diskusi siswa pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I mendapat perolehan nilai rata-rata sebesar 2,63, dimana perolehan nilai rata-rata pada siklus I dikategorikan hampir mendekati cukup dalam berpartisipasi aktif. Pada siklus II mendapat perolehan nilai rata-rata sebesar 2,95, dimana perolehan nilai rata-rata pada siklus II dikategorikan cukup berpartisipasi aktif. Pada siklus III mendapat perolehan nilai rata-rata sebesar 3,46, dimana perolehan nilai rata-rata pada siklus III dikategorikan sudah berpartisipasi aktif dengan baik. Sikap ilmiah dalam pembelajaran IPS terhadap perkembangan teknologi dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di SDN kelas IV mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut tergambar dari sikap siswa di setiap tahapan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* khususnya pada tahap presentasi guru, formalisasi, serta evaluasi dan penghargaan. Adapun sikap ilmiah yang muncul pada saat melakukan tanya jawab serta pemecahan suatu permasalahan yang disodorkan guru yaitu sikap ilmiah rasa ingin tahu dan berpikir terbuka siswa. Hal tersebut terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat atau komentar, memberikan ide pemecahan masalah, dan memberikan kritik maupun saran untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan guru. Adapun rincian peningkatan sikap ilmiah siswa diantaranya pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sikap ilmiah siswa sebesar 2,36, dimana perolehan nilai rata-rata pada siklus I siswa hampir mendekati cukup dalam menunjukkan minat belajarnya. Pada siklus II mendapat perolehan nilai rata-rata sikap ilmiah siswa sebesar 3,13, dimana perolehan nilai rata-rata pada siklus II siswa sudah cukup dalam menunjukkan minat belajarnya. Dan pada siklus III mendapat perolehan nilai rata-rata sikap ilmiah siswa sebesar 3,5, dimana perolehan nilai rata-rata pada siklus III siswa sudah dapat menunjukkan minat belajar dengan baik. Pemahaman hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS terhadap konsep perkembangan teknologi dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini ditandai dengan nilai rata-rata siswa yang mencapai di atas KKM mata pelajaran IPS yang distandarkan di sekolah yakni ≤ 66 dikategorikan kurang sedangkan ≥ 66 dikategorikan baik. Adapun nilai rata-rata pemahaman hasil belajar siswa yang diperoleh setiap siklusnya, yaitu pada siklus I mendapat perolehan nilai rata-rata sebesar 56,71, dimana perolehan nilai rata-rata pada siklus I dikategorikan kurang karena masih dibawah rata-rata. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata sebesar 76,35 dan dikategorikan baik. dan pada siklus III mencapai perolehan nilai rata-rata sebesar 88,96 dan dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, pembelajaran IPS terhadap konsep Perkembangan teknologi dengan menggunakan Model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sikap ilmiah siswa, serta pemahaman hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Acknowledgement kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikan penelitian ini seperti divisi Pendidikan formal Al-Bahjah dan program pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta IAI Bunga Bangsa Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2011). *Penelitian Pendidikan Dalam Gamintan Pendidikan Dasar Dan Paud*. Bandung: Rizqi Press.
- Asmarawati, T., & MH, T. (2014). *Sosiologi Hukum: Petasan Ditinjau dari Perspektif Hukum dan Kebudayaan*.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diendrich. (2005). *Aktivitas Siswa Dalam Belajar di Kelas*. [Online]. Tersedia: <http://learningmodels.blogspot.com/2011/04/aktivitas-siswa-dalam-belajar-di-kelas.html> [22 Juni 2013]
- Dikananda, A. R., Pratama, F. A., & Rinaldi, A. R. (2019). E-Learning Satisfaction Menggunakan Metode Auto Model. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 4(2-2), 159-164.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Faqih, A., & Pratama, F. A. (2019). Pengembangan Adaptive Learning Berbasis Multimedia 3D Materi Sistem Bilangan Real. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 2).
- Guza, Afnil. (2009). *Undang-undang Badan Hukum dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: ASA MANDIRI
- Hendrayana, Sopyan. (2011). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Rasional Siswa Melalui Model Sains Teknologi Masyarakat Pada Konsep Sumber Daya Alam*. Bandung: Tidak diterbitkan
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo
- Mulyono, TJ.(1980). *Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Departemen P & K, P3G
- Nu'man, Somantri.(2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta. (2003). *Aktivitas Belajar Siswa*. [Online]. Tersedia: <http://noviansangpendiam.blogspot.com/2011/04/aktivitas-belajar-siswa.html> [22 Juni 2013]
- Pratama, F. A. (2015). IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENCATATAN PENDAPATAN RETRIBUSI PARKIR MELALUI PENDEKATAN ACCRUAL BASIS PADA DINAS PERHUBUNGAN, INFORMATIKA DAN KOMUNIKASI (DISHUBINKOM) KOTA CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 11(1).
- Pratama, F. A. (2015). SISTEM PENCATATAN PIUTANG DAGANG MELALUI GROSS METHODE PADA UD. DUTA AIR MANCUR CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 11(2).
- Pratama, F. A. (2016). RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENCATATAN PERSEDIAAN HANDPHONE DENGAN MENGGUNAKAN METODE PERIODIK PADA PLAZA PHONE. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 12(1).
- Pratama, F. A. (2016). SISTEM PENGELOLAAN PENGGAJIAN MELALUI PENDEKATAN TRASFER PADA BIDANG PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN KEBAKARAN. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 12(2).

- Pratama, F. A. (2017). SISTEM PENERIMAAN KAS ATM MENGGUNAKAN PENDEKATAN CASH BASIS DI PT. BRINGIN GIGANTARA CABANG CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 13(1).
- Pratama, F. A. (2017). SISTEM PERHITUNGAN BEBAN KLAIM BAHAN BAKAR MINYAK MOTOR INVENTARIS MENGGUNAKAN METODE PENGAKUAN SEGERA DI PT. INDOMARCO PRISMATAMA CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 13(2).
- Pratama, F. A. (2018). Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku menggunakan Metode First Expired First Out. *KOPERTIP: Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, 2(2), 38-49.
- Pratama, F. A. (2018). Sistem Penjualan Tunai Trade Selling Melalui Metode Perpetual. *Respati*, 13(2).
- Pratama, F. A. (2019). Pengaruh Kata Cashback Terhadap Peningkatan Penjualan Menggunakan Data Mining. *KOPERTIP: Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, 3(2), 1-5.
- Pratama, F. A. (2019). SISTEM PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN MELALUI PENDEKATAN FIRST IN FIRST OUT. *Jurnal Digit*, 8(1).
- Pratama, F. A., & Marshela, F. (2018). Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Pendekatan Variable Costing Pada Mega aluminium Cirebon. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 96-113.
- Pratama, F. A., & Marshela, F. (2018). Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Pendekatan Variable Costing Pada Mega aluminium Cirebon. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 96-113.
- Pratama, F. A., & Nurdiawan, O. (2019). Peningkatan Pemahaman Akuntansi Dengan Menggunakan Software Zahir. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 117-126.
- Pratama, F. A., & Rahaningsih, N. (2020). Penggunaan Media Windows Movie Maker Untuk Memprediksi Pemahaman Matakuliah Akuntansi Dengan Metode Support Vector Machine. *JOURNAL INFORMATICS, SCIENCE & TECHNOLOGY*, 10(1).
- Pratama, F. A., Kaslani, K., Nurdiawan, O., Rahaningsih, N., & Nurhadiansyah, N. (2020, March). Learning Innovation Using the Zahir Application in Improving Understanding of Accounting Materials. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1477, No. 3, p. 032018). IOP Publishing.
- Pratama, F. A., Rahaningsih, N., Nurhadiansyah, N., & Purani, L. (2019). Sistem Informasi Akuntansi Kas Kecil Menggunakan Metode Dana Berubah. *Journal of Innovation Information Technology and Application (JINITA)*, 1(01), 42-50.
- Purnama, Heri. (2008). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Rizka, N. N., & Pratama, F. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandur untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 183-192.
- Sadiman, Irawan Sadad, (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sagala, Syaiful, (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA
- Subroto (2002) *Diskusi Kelompok*. [Online]. Tersedia: <http://belajar-ajaran.blogspot.com/2010/04/1-diskusi-kelompok.html> [22 Juni 2013]
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar

- Susilana. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: TIM Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Walgito, Bimo. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Wardani, IGAK dkk, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S. dkk, (2008). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Windayana, Husen. Dkk, (2006) *Konsep Dasar Matematika*. Bandung: UPI PGSD KAMPUS CIBIRU
- Wiriaatmadja, Rochiati, (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Yusrin. (2012). *Model Pembelajaran Two Stay Two Stray*. [online]. Tersedia: <http://yusrin-orbyt.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran-two-stay-two-stray.html> [03 Desember 2012].